

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Upaya Guru PAI**

##### **1. Pengertian Upaya**

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia upaya diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai tujuan tertentu, menyelesaikan masalah, mencari solusi atau mengoptimalkan kemampuan.<sup>8</sup> Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional upaya merujuk pada usaha, kecerdasan atau ikhtiar untuk mencapai tujuan tertentu, menyelesaikan masalah mencari solusi dan sejenisnya.

Poerwadarminta menyatakan bahwa tindakan adalah usaha untuk mengkomunikasikan maksud kecerdasan dan ringkas. Peter salim dan Yeni salim menggambarkan upaya sebagai peran yang dimainkan oleh guru atau bagian penting dari tugas utama yang harus dijalankan.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa upaya merupakan bagian dari tugas yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Penelitian ini menekankan pada cara guru berusaha mencapai tujuan selama proses pembelajaran.

##### **2. Pengertian Guru PAI**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai orang yang pekerjaan utamanya adalah mengajar.<sup>10</sup> Dalam Bahasa arab, guru

---

<sup>8</sup> Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media, hal. 568.

<sup>9</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, hal, 1187.

<sup>10</sup> Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hal. 230

disebut *Muallim*, sementara dalam Bahasa Inggris disebut *Teacher*, yang artinya seseorang yang pekerjaannya adalah mengajarkan orang lain.

ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki keahlian profesional dalam bidangnya dan tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang Pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>11</sup>

Menurut Moh Fadhil Al-Djamali dalam bukunya ilmu Pendidikan Islam, Guru adalah seseorang yang membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik sehingga derajat kemanusiaannya meningkat sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki. Marimba mendefinisikan guru sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik.<sup>12</sup>

Dalam Bahasa Arab, guru disebut *al-mu'alimin* atau *al-ustadz*, dan mereka yang bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan dalam majlis taqlim artinya, guru adalah orang yang menyampaikan informasi. Pendidik dianggap sebagai orang yang melakukan pekerjaan mereka mengajar, menekankan bahwa mereka tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih. Guru merupakan pengajar profesional karena guru itu telah menerima dan menjadi pengganti orang tua kedua untuk anak di sekolah.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> UU RI No. 14 (2005), *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, hal. 2.

<sup>12</sup> Syafaruddin, dkk. (2012), *ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hlm. 54.

<sup>13</sup> Jamil Siprihatiningrum, (2016), *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, hal. 23.

Guru menjadi sumber utama pengetahuan dan informasi bagi murid-muridnya. Guru adalah individu yang penuh dengan pengetahuan. Ia adalah Cahaya adalah penerang dalam kehidupan manusia. Ia bertentangan dengan kebodohan dan berperan dalam meningkatkan kecerdasan mental serta memperbaiki perilaku.<sup>14</sup> Peran Guru melampaui aspek kecerdasan spiritual dan intelektual, juga mencakup pengembangan kecerdasan fisik kinestetik.<sup>15</sup>

Tugas Guru agamasangat berat, karena selain mengajar pengetahuan agama kepada siswa mereka juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa. Guru agama bertanggung jawab untuk memperbaiki kepribadian siswa yang mungkin telah terganggu, terutama jika Pendidikan di keluarga kurang memadai, mereka harus membimbing semua siswa menuju pembentukan kepribadian yang positif, baik dan cerdas.<sup>16</sup>

Guru agama juga memiliki tugas untuk mendidik, yang mencakup memelihara dan membimbing sesuai dengan fitrahnya, serta menciptakan lingkungan Pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Tujuannya adalah untuk mengembangkan manusia dengan kepribadian yang baik dan selaras dengan tuntutan agama.

Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Allah Swt., memahami dan mengamalkan ajaran agaman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam masyarakat, serta memiliki budi pekerti yang luhur.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Mahmud Khalifah, (2016), *Menjadi Guru yang Dirindu*, Banyuwangi Surakarta: Ziyad Books, hal. 9.

<sup>15</sup> Al-Rasyidin, dkk, (2015), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 68.

<sup>16</sup> Syafruddin, Herdianto, dkk, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing.

<sup>17</sup> Farida Jaya, (2015), *Perencanaan Pembelajaran*, hal. 39.

Di samping aspek pendidikan dan pengajaran yang secara sengaja dilakukan oleh guru agama dalam membina siswa, kepribadian, sikap dan gaya hidup guru juga sangat penting dan berperan menentukan. Bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan cara menghadapi setiap masalah yang mungkin tampak tidak berhubungan langsung dengan pengajaran sangat mempengaruhi Pendidikan dan pembentukan kepribadian siswa.<sup>18</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah individu yang mendidik dan memberikan pengetahuan tentang agama Islam. Mereka memiliki kemampuan untuk membina dan memerintah siswa tentang ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnahnya, untuk membina kehidupan manusia ke jalan yang benar.

### **3. Strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa**

Penanaman karakter di sekolah-sekolah, berfungsi sebagai sarana pelatihan dan peningkatan kesadaran bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Tugas guru adalah memilih metode yang tepat dari berbagai pilihan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Strategi Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:<sup>19</sup>

#### **a. Keteladanan**

Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam Pendidikan karakter. Tindakan dan perilaku nyata dari guru dalam

---

<sup>18</sup> Zakiah Drajat, (2005), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, hal. 57.

<sup>19</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). hlm. 29.

berbagai aktivitasnya akan menjadi contoh bagi siswa. Keteladanan lebih menekankan pada perilaku nyata daripada hanya berbicara tanpa tindakan.

Guru menciptakan situasi atau keadaan religius dengan memberikan contoh secara langsung. Tujuannya adalah untuk mengenalkan Memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai konsep dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan atau situasi keagamaan di sekolah dapat dibentuk melalui penyediaan fasilitas ibadah, seperti masjid atau musholla, perlengkapan sholat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, serta penyediaan Al-Quran. Alternatif lainnya adalah dengan membangun lingkungan kehidupan beragama di sekolah, baik antar guru, anantara guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik. Contohnya, dengan menyapa dan mengucapkan ungkapan yang sopan saat berjumpa dan berpisah, memulai dan mengakhiri kegiatan, serta menyatakan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang sopan dan menghormati, tanpa merendahkan peserta didik lainnya dan seterusnya.<sup>20</sup>

#### b. Penanaman Kedisiplinan

Pada intinya, disiplin adalah ketundukan yang tulus, didorong oleh kesadaran untuk menjalankan tugas dan kewajiban serta berperilaku sesuai dengan norma-norma atau tata tertib yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara,

---

<sup>20</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta; Arruz media, 2012, hlm. 153

seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward dan punishment dan penegakkan aturan.

Pendidikan agama tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran formal dengan materi Pelajaran agama. Tetapi juga bias dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru memiliki kemungkinan untuk memberikan Pendidikan agama secara spontan saat menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Pendekatan spontan ini membenatu peserta didik menyadari kesalahan mereka secara langsung dan dengan cepat mengoreksinya.

c. Pembiasaan

Pembiasaan dimaksudkan untuk mengarahkan upaya membudayakan aktivitas tertentu sehingga menjadi kegiatan yang teratur dan sistematis. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas; sekolah juga dapat menerapkannya melalui kegiatan pembiasaan.

Pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya dengan saling menyapa, baik antar teman antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang telah menerapkan Pendidikan karakter pasti telah menjalankan kegiatan pembiasaan.

d. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan menghasilkan iklim yang mendukung pembentukan karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah.

Sekolah yang membudayakan kebiasaan membaca di kalangan warganya akan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa-siswanya untuk gemar membaca. Begitu pula, sekolah yang membudayakan disiplin, keamanan, dan kebersihan di kalangan warganya akan menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter tersebut.

Menciptakan lingkungan di lembaga Pendidikan yang mendukung dan berfungsi sebagai laboratorium untuk penyampaian Pendidikan agama. Lingkungan dan proses kehidupan seperti ini dapat memberikan pembelajaran tentang cara beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan Lembaga Pendidikan tersebut dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Lembaga pendidikan memiliki kapasitas untuk menyosialisasikan dan menginternalisasi nilai-nilai yang dapat membentuk generasi yang unggul dan memiliki karakter yang kuat. Lingkungan yang kondusif di Lembaga Pendidikan dapat membantu membentuk peserta didik agar memiliki moralitas yang baik, integritas, kedisiplinan, serta semangat yang pada akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas diri mereka.<sup>21</sup>

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter melibatkan proses internalisasi nilai-nilai yang memerlukan latihan yang berulang untuk diterapkan dan disatukan dengan hati agar menjadi bagian dari diri. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, kedisiplinan, jujur, tanggung jawab,

---

<sup>21</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta; Arruz media, 2012, hlm. 125

kesabaran, dan sebagainya dapat diimplementasikan dalam semua aspek kegiatan sekolah, baik dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Strategi ini diterapkan setelah guru terlebih dahulu merencanakan nilai-nilai yang akan diintegrasikan ke dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru merasa perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

Pendidikan agama adalah tanggung jawab bersama, yang tidak hanya terletak pada guru agama semata. Pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, melainkan juga membutuhkan dukungan dari guru-guru dalam bidang studi lainnya. Kerjasama antara semua pihak ini memungkinkan nilai-nilai keagamaan dapat terserap dengan lebih efektif.<sup>22</sup>

## **B. Hakikat Karakter**

### **1. Hakikat Karakter**

Menurut Simon Philips karakter adalah sekumpulan prinsip nilai yang membentuk suatu system, yang menjadi dasar dari pemikiran, sikap dan perilaku seseorang. Di sisi lain, Doni Koesoema menganggap karakter sebagai sinonim dari kepribadian. Kepribadian dipandang sebagai gambaran atau ciri khas, atau gaya atau sifat unik seseorang yang berkembang dari pengalaman-pengalaman yang diterima dari lingkungan. Sedangkan Winnie dalam quari memahami bahwa konsep karakter memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut

---

<sup>22</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta; Arruz media, 2012, hlm. 123



memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Dari pandangan tersebut, karakter terkait dengan moralitas yang kuat dan memiliki konotasi yang positif, bukan netral. Jadi, seseorang yang memiliki karakter adalah individu yang memiliki kualitas moral tertentu yang positif. Oleh karena itu, Pendidikan karakter, secara tersirat, bertekad untuk mengembangkan sifat atau pola perilaku yang didasarkan pada dimensi moral yang positif atau baik, bukan negative atau buruk. Pandangan ini didukung oleh Peterson dan Seligman, yang menghubungkan langsung kekuatan karakter dengan kebajikan. Kekuatan karakter dipandang sebagai omponen psikologis yang memangun kebajikan.<sup>23</sup>

## 2. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *Character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam.<sup>24</sup> Mengacu pada kamus umum bahasa Indonesia, karakter memiliki arti tabiat atau watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang dengan yang lain.<sup>25</sup> Sedangkan, dalam kamus sosiologi, karakter memiliki arti

<sup>23</sup> <https://www.stp.dian-mandala.org/2011/09/16/pembentukan-karakter-melalui-pendidikan-oleh-dalifati-ziliwu/>

<sup>24</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 11.

<sup>25</sup> Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 445.

sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak).<sup>26</sup>

Dengan melihat penjelasan diatas, Karakter adalah atribut yang menandai perilaku seseorang dan membedakannya dari individu lainnya. Pengertian karakter, watak, kepribadian dan individualitas seringkali saling bercampur dalam penggunaannya. Ini disebabkan oleh kesamaan bahwa istilah-istilah tersebut merujuk pada sesuatu yang bawaan dalam diri individu yang cenderung stabil dalam jangka waktu yang lama.

### **3. Pembentukan Karakter**

Pembentukan Karakter adalah upaya atau proses untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak dengan tujuan mengembangkan karakter sesuai dengan norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Terdapat tiga faktor yang sangat relevan dalam proses ini, yaitu Pendidikan, lingkungan social dan lingkungan keluarga.

Mulai dari kelahiran hingga usia tiga tahun atau mungkin hingga sekitar lima tahun, anak belum memiliki potensi penalaran yang matang, sehingga pikiran bawah sadarnya masih terbuka dan menerima informasi serta rangsangan tanpa penilaian, terutama dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari interaksi dengan mereka, pondasi awal pembentukan karakter mulai terbentuk. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang diperoleh dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah media, seperti televisi, internet, buku, majalah, dan sumber informasi lainnya, bertambahnya

---

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 74.

pengetahuan ini akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menganalisis dan memahami hal-hal di sekitarnya.

Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh dan semakin berkembangnya system keyakinan dan pola pikir, maka akan semakin terdefiniskan tindakan, kebiasaan dan karakteristik untuk dari tiap individu. Dengan kata lain, setiap orang akhirnya akan memiliki system keyakinan, citra diri dan kebiasaan yang unik. Apabila system keyakinan seseorang tepat dan karakternya konsisten baik, serta konsep dirinya positif, maka kehidupannya akan terus berjalan dengan baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika system keyakinannya tidak selarasa, karakternya kurang baik, dan konsep dirinya negative, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.<sup>27</sup>

Ryan & Lickona seperti yang disitir Sri lestari.<sup>28</sup> Menyatakan bahwa nilai fundamental yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter adalah rasa hormat. Konsep rasa hormat ini mencakup penghormatan terhadap diri sendiri, individu lain, semua makhluk hidup dan lingkungan yang mendukung kehidupan. Dengan memiliki sikap hormat, seseorang memandang baik dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sama.

Karakter kita terbentuk dari pola kebiasaan yang kita miliki. Kebiasaan yang kita bentuk sejak masa anak-anak cenderung berlanjut hingga masa

---

<sup>27</sup> Abdul majid, *Pendidikan Karskter perspektif Islam*, ibid., hal 4.

<sup>28</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 96.

remaja. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan anak-anak mereka, baik secara positif maupun negatif.<sup>29</sup>

Pikiran merupakan faktor utama dalam proses pembentukan karakter karena di dalamnya terdapat semua program yang terbentuk dari pengalaman hidup individu, yang menjadi titik awal dari segala hal. Program ini kemudian membentuk sistem keyakinan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir individu dan perilakunya.

Apabila program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran yang umum, maka perilaku individu akan selaras dengan hukum alam, menghasilkan ketenangan dan kebahagiaan. Namun, jika program tersebut tidak sejalan dengan prinsip-prinsip universal, perilaku yang timbul dapat menimbulkan kerusakan dan penderitaan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian serius pada pikiran.

#### **4. Faktor- Faktor Pembentukan Karakter**

Karakter merupakan aspek psikologis yang mencerminkan diri melalui tindakan dan keseluruhan kepribadian manusia. Sebagian dari karakter ini ditentukan oleh bakat bawaan dan sifat-sifat diwarisi sejak lahir, sementara sebagian lainnya dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Karakter ini menunjukkan identitas yang mencolok, dengan ciri-ciri yang unik dan individual.

Dalam pandangan Masnur Muslich karakter adalah sifat moral dan mental seseorang yang dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (*proses sosialisasi dan Pendidikan nurture*). Manusia memiliki

---

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h 50.

potensi karakter baik sejak lahir, namun potensi tersebut perlu dikelola melalui proses sosialisasi dan Pendidikan sejak dini.<sup>30</sup>

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor Biologis

Faktor biologis yakni faktor yang asalnya ada di dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

b. Faktor Lingkungan

Selain faktor-faktor keturunan yang cenderung tetap (faktor endogen), lingkungan yang meliputi lingkungan sekitar, pendidikan, situasi kehidupan, dan kondisi social masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogen) juga sangat berperan dalam membentuk karakter.

## 5. Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Ratna Megawangi mengungkapkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Anak-anak akan akan mengembangkan karakter yang kuat jika mereka dibesarkan di lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Secara prinsip, ada tiga entitas yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak, yakni keluarga, sekolah dan lingkungan.

---

<sup>30</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 96.

Ketiga entitas ini perlu menjalin hubungan yang sinergis untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Menurut Anis Matta dalam Membentuk Karakter Muslim menyebutkan beberapa kaidah dalam pembentukan karakter:

- 1) Aturan tahapan adalah yang pertama, Proses membentuk dan mengembangkan karakter tidak dapat terjadi secara cepat atau tergesa-gesa untuk mencapai hasil.
- 2) Aturan kelanjutan adalah yang kedua, Ketika melihat dari perspektif pembiasaan atau latihan, meskipun hanya dilakukan dengan sedikit waktu, yang paling penting adalah kelanjutannya atau kesinambungannya.
- 3) Aturan momentum adalah yang ketiga, yang mengacu pada berbagai momen peristiwa yang berkontribusi pada fungsi pendidikan dan latihan.
- 4) Aturan motivasi intrinsik adalah yang keempat, dimana karakter yang kuat akan terbentuk dengan baik jika itu benar-benar berasal dari internal individu itu sendiri, Kelima, aturan pembimbingan, menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan tanpa bimbingan seorang guru/pembimbing.<sup>31</sup>

## **6. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pembinaan Karakter**

Menurut Masnur Mushlich ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan karakter religius, yaitu:

a. Guru

---

<sup>31</sup> <http://www.jendelapendidikan.com/2017/03/proses-pembentukan-karakter.html>.

Faktor utama dan terpenting dalam perkembangan jiwa peserta didik adalah guru. Kualitas seorang guru akan berdampak langsung pada karakter peserta didik. Oleh sebab itu, guru wajib mampu memberikan teladan yang baik bagi para peserta didiknya.

b. Rekan Sejawat dan Kedua Orang Tua

Orang-orang yang paling dekat dengan peserta didik adalah teman-temannya dan orang tuanya. Mereka memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan peserta didik, karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama mereka.

c. Publikasi Cetak dan Media Digital

Kehadiran media massa bisa mendorong pertumbuhan pemahaman peserta didik. Namun, media massa juga memiliki sisi negative. Karenanya, peserta didik harus benar-benar selektif dalam memilih tayangan media massa.

Faktor faktor tersebut adalah faktor eksternal, sementara ada juga faktor internal yang sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan proses penanaman karakter religious pada peserta didik. Faktor internal yang dimaksud adalah motivasi, sehingga guru dan orang tua perlu memberikan dorongan kepada peserta didik agar memiliki niat untuk mengikuti nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan bersedia berkembang menjadi lebih baik.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 141.

### C. Karakter Religius

Karakter yaitu pola pikir dan kepribadian yang menjadi identitas unik setiap individu dalam kehidupan dan kerjasama, baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, negara, maupun bangsa. Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan dan siap menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Pembentukan karakter merupakan salah satu target dari Pendidikan nasional. Menurut pasal 1 undang undang system Pendidikan nasional tahun 2003, salah satu tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan,kepribadian dan moral yang baik.<sup>33</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “*karakter*” merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang yang lain, serta watak. Karakter juga bias diartikan sebagai kepribadian atau akhlak, yang mencakup ciri, karakteristik, atau sifat khas individu. Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga dan sekolah pada masa kecil, maupun faktor bawaan sejak lahir.<sup>34</sup>

Pengertian religius berasal dari kata religion dengan arti patuh pada agama. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, kepribadian, perkataan, dan perbuatan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.<sup>35</sup> Religius bisa disebut sebuah proses tradisi sistem yang

---

<sup>33</sup> Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

<sup>34</sup> Musrifah, “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”, (*Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, 2016), 122.

<sup>35</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1.



mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius memiliki arti sikap atau perilaku yang taat untuk menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.<sup>36</sup> Karakter

religius yaitu bertindak dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Karakter religius merupakan aspek karakter yang paling penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini, karena ajaran agama menjadi landasan bagi kehidupan individu, masyarakat, dan negara, terutama di Indonesia yang merupakan masyarakat beragama. Panduan agama memungkinkan manusia untuk memahami prinsip-prinsip moral yang benar dan salah.

Karakter religius tidak hanya berhubungan dengan hubungan vertical antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius mencerminkan kesadaran manusia akan segala aspek kehidupannya yang berkaitan dengan agama. Ini mengimplikasikan penggunaan agama sebagai pedoman utama dalam segala ucapan, sikap dan tindakannya, serta ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Karakter religius mencerminkan sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan

---

<sup>36</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

yang dimiliki individu. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, indikator karakter religius meliputi :<sup>37</sup>

- a. Berdoa sebelum dan setelah menjalankan tugas.
- b. Mengadakan perayaan pada hari-hari besar agama.
- c. Menyediakan sarana untuk kegiatan ibadah.
- d. Hidup berdampingan dengan penganut agama lain dengan damai.

#### **D. Pendidikan Agama Islam**

PAI terdiri dari dua aspek penting, yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu konsep pendidikan seperti yang dipahami oleh Plato adalah upaya untuk mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka berkembang secara moral dan intelektual, mencapai pemahaman akan kebenaran sejati. Peran guru sangatlah penting dalam memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa. Menurut etika Aristoteles, pendidikan bermakna membentuk manusia agar memiliki perilaku yang sesuai dalam setiap tindakan yang dilakukan.

PAI merupakan proses kolaboratif antara guru dan siswa dalam menanamkan suatu nilai (Pendidikan), dengan kebaikan budi pekerti sebagai tujuan akhirnya. Implementasi nilai-nilai Islam dalam hati, perasaan dan pikiran; serta keselarasan dan keseimbangan merupakan ciri khasnya (Rahman, 2012). Ciri khas ini menurut pandangan Muhaimin (2004) telah menjadi gaya hidup (pandangan dan sikap hidup seseorang).

---

<sup>37</sup> Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40.

Untuk memperluas pemahaman kita, penting untuk menelusuri konsep Pendidikan agama Islam (PAI) dalam regulasi Indonesia. Menurut Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab 1 Pasal 1 dan 2 menegaskan bahwa “PAI merupakan Pendidikan yang di selenggarakan melalui mata pelajaran atau kuliah di semua tingkatan Pendidikan, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan membentuk sikap serta kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam merespons nilai-nilai agama, serta mempersiapkan mereka untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari” (Kementerian Hukum, 2015).

Dalam peraturan lain dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang disengaja dan terorganisir untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, meresapi dan mempercayai serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan sikap yang taat, bertakwa dan berakhlak mulia dengan sumber utama dari kitab suci Al-Qur’an dan Hadits (Nasional, 2006).

Berkaitan dengan tujuan PAI di sekolah, Darajat (1993) menjabarkan beberapa tujuan sebagai berikut. Pertama, menggalakan dan memperkembangkan serta membentuk sikap positif dan kedisiplinan siswa serta mencintai agama dalam berbagai aspek kehidupan sebagai inti dari taqwa; patuh terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam

memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: (1) Mewujudkan insan kamil, sebagai perwakilan Tuhan di dunia, (2) Menciptakan insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; agama, budaya, dan pengetahuan, (3) Menyadari peran manusia sebagai hamba, wakil Allah, penerus para nabi dan memberikan persiapan yang cukup untuk menjalankan tanggung jawab tersebut. (Tafsir, 2017).